

Nilai-nilai Aqidah Islam dalam Kitab *Ayyuhal Walad* Karya Imam Al Ghazali

Tanggung Ramadhani¹, Mintaraga Eman Surya²

^{1,2}Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Email: ¹tanggurhdh@gmail.com

Abstrak

Pendidikan aqidah sangat diperlukan karena berfungsi sebagai dasar ajaran Islam. Nilai-nilai aqidah dapat dipelajari melalui pendidikan formal dan non-formal dengan berbagai metode. Salah satu metode ini adalah dengan meneladani tradisi keilmuan pesantren, yang melibatkan pembelajaran dan pengajaran melalui karya-karya ulama klasik dan abad pertengahan, meskipun tradisi ini kurang populer di kalangan modernis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis, mengidentifikasi, dan mendeskripsikan nilai-nilai aqidah dalam salah satu karya ulama abad pertengahan, Imam Al-Ghazali, yang berjudul "Ayyuhal Walad." Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang bersumber dari pemikiran Al-Ghazali. Data penelitian dikumpulkan dari sumber primer dan sekunder kemudian dianalisis menggunakan teknik induktif dan deduktif untuk mendapatkan temuan dan kesimpulan. Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai aqidah yang muncul dalam buku "Ayyuhal Walad" karya Imam Al-Ghazali meliputi Ilahiyat (Ketuhanan), Nubuwwat (Kenabian), Ruhaniyat (Spiritualitas), dan Samiyat (Akhirat). Nilai Ilahiyat mencakup tauhid rububiyah/keesaan dalam kepengurusan Tuhan (iman kepada takdir ilahi), tauhid uluhiyah/keesaan dalam ibadah (ketulusan, ketergantungan kepada Tuhan, larangan riya, dan doa), serta tauhid asma wa sifat/keesaan dalam nama dan sifat (gelar-gelar indah Allah). Nilai Nubuwwat mencakup iman kepada para nabi dan kitab-kitab Allah. Nilai Ruhaniyat mencakup iman kepada malaikat dan makhluk gaib. Sementara itu, nilai Samiyat mencakup keyakinan pada Hari Kiamat (Hari Pembalasan, Hari Berkumpul, surga, dan neraka).

Kata-kata kunci : Nilai-nilai Pendidikan Aqidah, Al-Ghazali, Tauhid (keesaan)

Abstract

Education in aqidah is necessary as it serves as the foundation of the teachings of Islam. The values of aqidah can be studied through both formal and non-formal education using various methods. One of these methods is by emulating the scholarly tradition of Islamic boarding schools (pesantren), which involves learning and teaching through the works of classical and medieval scholars, even though this tradition is less popular among modernists. This research aimed to analyze, identify, and describe the values of aqidah in one of the works of a medieval scholar, Imam Al-Ghazali, entitled "Ayyuhal Walad." It was library research that derived its sources from Al-Ghazali's thoughts. The research data was collected from primary and secondary sources and then analyzed using both inductive and deductive techniques to arrive at findings and conclusions. This research demonstrated that the values of aqidah that emerged in the book "Ayyuhal Walad" by Imam Al-Ghazali included Ilahiyat (Divinity), Nubuwwat (Prophethood), Ruhaniyat (Spirituality), and Samiyat (Hereafter). The value of Ilahiyat encompasses tauhid rububiyah/the oneness of Lordship (faith in the divine decree), tauhid uluhiyah/the oneness of worship (sincerity, reliance on God, prohibition of showing off, and supplication), and tauhid asma wa sifat/the oneness of names and attributes (the beautiful honorifics of Allah). The value of Nubuwwat includes faith in the prophets and the books of Allah. The value of

Ruhaniyat includes faith in angels and unseen creatures. Meanwhile, the value of Samiyat encompasses belief in the Day of Judgment (Day of recompense, Day of gathering, paradise, and hell).

Keywords: Values of Aqidah Education, Al-Ghazali, Tauhid (oneness).

Pendahuluan

Arus globalisasi ikut serta membawa perubahan pada pola dan gaya hidup masyarakat. Salah satunya fenomena masyarakat industri modern yang berdampak pada munculnya nilai-nilai baru dan mereduksi nilai-nilai yang dijadikan acuan dalam bersosial, khususnya nilai agama.

Menurut Mughni dan Syafiq, berdasar yang pernah dialami oleh kelompok negara maju memperlihatkan bahwa komunitas masyarakat industri menjadi asbab munculnya berbagai nilai baru, seperti: munculnya paham rasionalis, dalam kaitannya dengan agama, paham tersebut membuat nilai-nilai religius yang berkembang selalu dipersoalkan. Adanya paham sekuler, munculnya pemahaman ini berarti semakin menyempitnya nilai agama, maksudnya agama hanya menjadi persoalan pribadi dan keluarga, dan dianggap tidak relevan dengan persoalan yang lebih luas, seperti kehidupan sosial bermasyarakat dan bernegara. Selanjutnya nilai idealisme dikalahkan oleh nilai kegunaan, sikap yang lebih individualis dari pada mementingkan kebersamaan, serta nilai suci (sakral) direduksi oleh keduniawian (profane)(A.Mughni, 2001: 288). Sehingga kehidupannya lebih banyak didasarkan atas nilai-nilai kegunaan, kelimpahan harta dan materi (sekuler), menjadi hedonis serta agnostik.

Kesenangan dan kenikmatan yang bersifat fana menjadi tujuan utama dalam menggapai kebahagiaan ketimbang mengkaji ajaran agama sebagai prioritas untuk bekal kehidupan. Padahal menuntut ilmu bagi seorang muslim adalah kewajiban, dan bahwasanya Allah menjadikan dunia sebagai ladang untuk menanam berbagai amal sebagai bekal menuju kampung abadi, yakni akhirat. Lalu seseorang yang berpandangan materialistis terkait dunia tentu hal ini adalah suatu kerugian dan merupakan pandangan yang bertolak dengan ajaran Islam. Karena hendaknya seorang muslim memandang dunia dan segala perhiasannya sebagai perantara dalam memperbanyak amal akhirat. Dan dunia bukan lah tercela dalam hakikat sebenarnya, yakni apabila dunia dijadikan jembatan menuju akhirat. Bukankah segala amal dilakukan di dunia, bukan diakhirat, dan akhirat adalah tempat memanen amalalan-amalan dunia. Namun cela ataupun pujian ialah tergantung bagaimana cara pandang dan perbuatan hamba terhadapnya (dunia). Pemuda dan pemudi diibaratkan sebagai tunas bagi suatu bangsa yang perlu dirawat dan dibimbing dengan baik, salah satunya melalui pendidikan agar terciptanya generasi yang mulia.

Kecanggihan teknologi dibidang informasi dan komunikasi saat ini adalah salah satu produk globalisasi yang dialami oleh berbagai negara tak terkecuali Indonesia. Hal itu menyebabkan terjadinya kontak budaya dan membawa pengaruh terhadap berbagai macam nilai-nilai yang telah menjadi keyakinan masyarakat. Nilai-nilai tersebut tereduksi atau bahkan tergantikan dengan nilai-

nilai baru yang tidak sesuai dengan norma atau aturan dalam masyarakat, khususnya nilai yang berdasar atas suatu kepercayaan atau nilai agama. Kemudian dijadikan sebagai tolak ukur dalam memaknai kebenaran pada suatu perilaku tertentu, meskipun perilaku itu tidak sesuai dengan norma agama. Sehingga yang terjadi saat ini, banyak kasus perzinaan atau hubungan seksual tanpa ikatan perkawinan, dimana hal tersebut jelas dilarang oleh agama namun menjadi suatu kewajaran bahkan jadi budaya.

Selain itu, banyak kasus narkoba, tawuran antar remaja, kasus kekerasan seksual sampai menghilangkan nyawa adalah sederet permasalahan yang timbul dari globalisasi. Padahal sudah menjadi rahasia umum, masyarakat Indonesia mayoritas beragama Islam dan sangat menjunjung tinggi harkat dan martabat, serta memiliki ciri khas budaya ketimuran, yakni masyarakat yang terkenal ramah dan santun. Sedang budaya seks bebas, minuman keras dan hal lain yang bertentangan dengan agama adalah budaya-budaya orang-orang kafir sebagian bangsa barat atau eropa yang tidak memeluk Islam. Bagaimana mungkin pemuda muslim yang taat pada ajaran agama akan berperilaku demikian. Dan seandainya seseorang yang berperilaku sebagaimana suatu kaum, dikhawatirkan hati mereka akan cenderung terhadapnya, meniru perilakunya, sehingga perlahan menjadi bagian atau salah satu dari mereka. Pendidikan dalam kehidupan suatu bangsa menjadi wajah peradaban, artinya kemajuan suatu negara tidak terlepas dari kemajuan pendidikannya. Pendidikan dapat menjamin perkembangan dan kelangsungan hidup suatu bangsa, sehingga pendidikan yang maju berbanding lurus dengan kemajuan negara itu sendiri, karena perannya yang besar dalam membangun calon sumber daya manusia (SDM), bahkan menurut Ahmad Tafsir pendidikan lebih awal keberadaanya dibandingkan dengan lahirnya suatu negara (Tafsir, 2007:75)

Pendidikan akidah mempunyai pengaruh begitu besar dan merupakan hal urgen bagi kehidupan, karena aqidah merupakan pendidikan dasar dalam ajaran Islam. Pendapat yang umum, ajaran dalam agama Islam terbagi menjadi tiga bagian, adalah akidah, ibadah dan muamalah. Ada pula ulama yang membagi ajaran agama Islam kedalam dua unsur saja, yakni akidah dan syari'ah dan terdapat pula ulama yang membagi ajaran Islam ke dalam empat unsur, yakni: a. akidah; b. ibadah; c. muamalah; dan d. akhlak (Masfuk Zuhdi, 1992: 3). Menurut Abuddin Nata antara akidah, ibadah dan akhlak mempunyai hubungan secara fungsional yang saling mengisi satu sama lain, serta pada prakteknya, ketiga bidang tersebut tidak mungkin terpisahkan (Abuddin Nata, 2000: 43). Akidah menjadi dasar pokok bagi kehidupan kaum muslimin, Adapun ibadah adalah perwujudan dari keimanan.

Aqidah didefinisikan oleh ulama fiqih sebagai sesuatu yang diyakini dan dipegang dengan teguh oleh seorang mukmin berdasarkan dalil-dalil (Ahmad, 2008: 116). Akidah memiliki peran begitu penting sebagai pegangan hidup seorang muslim dan sebagai pondasi keimanannya. Sebagaimana pernyataan Hasbi Ash-Shiddieqy bahwasanya akidah dalam ajaran Islam, seandainya diumpamakan sebuah bangunan maka jadilah ia pondasi, dan berdirilah di atas pondasi itu

bangunan lain dalam hal ini bangunan lain yang dimaksud ialah ajaran islam seperti seperti ibadah dan akhlak (Ash-shiddieqy, 1973: 69). Sehingga ringkasnya kalo boleh disimpulkan, kuat dan lemahnya aqidah atau iman seseorang dapat mempengaruhi dalam beragama, bagaimana pelaksanaan ibadahnya, bagaimana perilakunya, serta penerapan syariat sebagai pedoman dalam kehidupannya.

Sikap atau perilaku seseorang dapat timbul atau terpengaruh oleh nilai yang telah ia yakini. Hal ini karena setiap manusia mempunyai nilai yang menjadi keyakinan dan mempengaruhi dalam sikap atau perilakunya. Sebagaimana kesimpulan Ade imelda Frimayanti dalam jurnalnya, bahwa nilai akan menjadi subjek moral sebagai identifikasi apakah suatu perbuatan itu perlu dilakukan atau tidak, baik atautkah buruk hingga pada akhirnya akan membawa pada kesimpulan-kesimpulan yang merupakan kecenderungan atas suatu perilaku yang menentukan gambaran kepribadian tertentu (Imelda, 2017: 238). Dan akidah sangat erat kaitannya dengan keyakinan, sehingga akidah memiliki pengaruh begitu besar secara positif pada perilaku seseorang.

Aqidah sebagai pendidikan dasar dalam ajaran Islam, harus benar-benar dipelajari dengan baik, sehingga seseorang tidak terjerumus pada penyimpangan atau ajaran yang membawa pada kesesatan dan merugikan baginya di dunia dan akhirat. Sebagai contoh, Apabila seseorang percaya dengan ahli spiritual (dukun), menganggap adanya hari-hari sial, mengaitkan antara kejadian dengan suatu peristiwa tertentu hingga menyebabkan thiyarah (tathayyur), itu merupakan suatu penyimpangan dalam akidah. Hal tersebut mungkin terjadi disebabkan kurangnya pemahaman tentang ajaran Islam khususnya akidah. Hal itu dapat terjadi karena tidak ada niat untuk mempelajari atau mungkin tidak ada pengajar yang mengajarkannya. Sebagaimana menurut Muthoifin, telah terjadi penyimpangan di masyarakat, seperti tidak mau mengadakan acara-acara penting karena percaya dengan adanya hari-hari sial dan sebab lainnya (Muthoifin, 2018: 164). Dan hal tersebut ditakutkan menjadi suatu penyimpangan akidah, karena dikhawatirkan akan menjerumuskan pada perilaku sebagaimana orang kafir zaman jahiliah yang menggantungkan kejadian berdasar pada terbangnya arah burung (tathayyur).

الطَّيْرَة dengan huruf tha berharakat kasroh dan ya difathah atau mungkin berharakat sukun, merupakan bentuk isim mashdar dari kata تَطَيَّرَ تَطَيَّرَ sebagaimana apabila dikatakan تَخَيَّرًا خَيْرًا , tidak ditemukan bentuk atau jenis kata dengan pola yang sama selain dua kata tersebut. Asal katanya ialah tathayyur dimaknai sebagai arah gerak burung, kidang dan sebagainya. Maksudnya terbangnya arah burung, kemudian dikaitkan dengan keberuntungan atau sebaliknya. Hingga apabila tidak sesuai arah yang diinginkan, lalu mengurungkan niatnya dan menghalangi mereka dari sesuatu yang menjadi tujuan sebelumnya. Islam menolak serta membatalkan perkara tersebut, karena Islam mengajarkan bahwa demikian itu sama sekali tidak memiliki pengaruh terhadap kejadian apapun, baik kaitannya dengan manfaat dan keburukan atau hal-hal yang membahayakan. Thiyarah (tathayyur) masuk kedalam kategori syirik dan dapat mengurangi kesempurnaan tauhid, disebabkan hal tersebut adalah salah satu bentuk godaan dan bisikan yang disampaikan oleh setan (Muhammad Yusuf, 2002:

571).

Seandainya seseorang memiliki perasaan thiyarah dalam hati, namun sebenarnya dia tidak menghendaknya, maka secara hukum tidak mengapa. Apabila ia bersikap tawakal, Allah SWT, akan menghapuskannya (Muhammad Yusuf, 2002: 571-572). Kesimpulannya, seorang muslim harus berkeyakinan bahwa Allah Ta'ala sebagai pengatur alam raya, dan segala kejadian adalah atas kehendaknya tidak ada sedikitpun campur tangan makhluk. Tentu saja keyakinan yang demikian seharusnya muncul dalam setiap hati seorang mukmin. Demikianlah sehingga pendidikan akidah sangatlah penting agar seseorang jangan sampai terjerumus pada penyimpangan-penyimpangan akibat kurangnya pemahaman.

Adapun pendekatan yang dapat digunakan untuk menelaah yang kaitannya dengan nilai dalam ajaran Islam, khususnya terkait akidah dapat merujuk pada kitab atau karya-karya ulama terdahulu, termasuk juga karya ulama-ulama abad pertengahan. Demikian juga kitab yang menjadi objek kajian penelitian penulis, merupakan karya ulama abad pertengahan, beliau adalah Abu Hamid Al Ghazali, yang lahir tahun 450 hijriah atau 1050 masehi. Di Indonesia kitab para ulama tersebut biasanya tercetak dengan warna kertas yang khas kekuningan, dan itu menjadi dasar penamaan kitab yang kita kenal dengan istilah kitab kuning. Banyak sekali materi-materi keislaman yang terdapat pada kitab-kitab tersebut, tak terkecuali terkait pendidikan akidah. Penyebutan kitab kuning, sebagaimana pernyataan Van Bruinessen (dalam Mahfud, 2017: 184-185), yang mengatakan bahwa penyebutan nama tersebut berdasarkan warna kertas edisi awal dari Timur Tengah, kemudian tersebar di Indonesia”.

Menurut Ahmad Fahrudin dan Muhajir, menyatakan bahwa kitab kuning sebagai kitab rujukan Islam dalam versi bahasa Arab klasik ditulis tanpa harakat, serta memuat berbagai studi kajian Islam, misalnya seperti Alquran, hadis, akidah, bahasa dan semua yang terkait cabang-cabang bidang tersebut. Penulisan kitabnya pun sebagaimana penjelasan sebelumnya, memiliki corak khusus dan warna kertas berwarna kuning yang khas serta umumnya menjadi rujukan pembelajaran di pesantren (Farhanudin & Muhajir, 2020: 108).

Salah satu ciri khas pesantren adalah dalam hal pengajarannya merujuk pada kitab kuning atau karya-karya tulis sebagian para ulama abad pertengahan. Hal ini tidak lepas dari pengaruh ketika awal mula penyebaran Islam di Nusantara dan juga pada masa ulama-ulama Indonesia menimba ilmu di semenanjung Arabia. Sebagaimana dalam Ensiklopedia Islam yang disitir oleh Anra (2018: 420) bahwa tradisi keilmuan Islam di Indonesia datang melalui dua periode, pada periode awal keislaman yang datang pada masa abad ke-13 M bersamaan adanya Islam, dan periode pada masa para ulama menuntut ilmu di Semenanjung Arabia, terutama di Mekah. Kemudian sepulangnya mereka ke tanah air, ulama-ulama tersebut mendirikan pesantren untuk mentransmisikan ilmu keislaman. Berkaitan dengan kitab kuning, dalam pernyataan Maragustam (dalam Muqoyyidin, 1970: 119-136), menyebutnya sebagai tradisi yang establish dalam pendidikan pesantren, maksudnya keciri khasan antara kitab kuning dan pesantren adalah tradisi yang

sudah tetap dan sangat melekat. Namun keunikan pesantren ini, khususnya dalam hal pengajaran kitab kuning, tidak begitu diminati oleh kaum modernis.

Meski saat ini sudah banyak kitab-kitab yang telah diterjemahkan, bagi umat muslim terutama generasi muda muslim, mempelajari dan memahami bahasa Arab sangatlah penting dan mendesak. Karena Alquran dan Sunnah serta khazanah keilmuan Islam, termasuk karya-karya ulama terdahulu, ditulis dalam bahasa Arab. Selain itu sehubungan dengan adanya fenomena ghazwu al-Fikri, yakni pemahaman liberalisme, pluralisme, dan sekularisme yang menyerang dasar-dasar pemahaman, penghayatan, serta pengamalan ajaran Islam. Salah satu bahaya akan fenomena tersebut, para liberalis berpendapat bahwa Alquran merupakan “muntaj tsaqafi” (produk budaya), sedangkan As-Sunnah dan kitab para ulama selalu saja dipersoalkan. Selain itu adanya anggapan dari kaum liberalis bahwasanya semua agama adalah sama. Tentu saja kita haqqul yaqin bahwasanya hanya Islam yang diridhai Allah, agama yang penuh rahmat bagi seluruh alam dan dibawakan oleh manusia paling mulia, yakni Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa sallam. Tetapi demikian adalah dampak fenomena gazwu al-Fikri atau perang pemikiran (Maskuri, Mohammad Kholison, 2022: 140). Bahkan universitas modern di Eropa menurut Tomoko Masuzawa dalam *After Secular Low*, menjelaskan bahwa universitas-universitas modern di sana merupakan perlambangan proses menjadi modern dan menjadi sekuler, beliau mengatakan bahwa, “It Is a fruit of the radical reconstitution undertaken”, yang terjadi di mana-mana pada Abad 19 (Masuzawa, 2020: 119).

Banyak tulisan dari para ulama-ulama salaf yang sampai saat ini dapat kita jumpai, terutama digunakan pada lembaga pendidikan pesantren tradisional. Kendati kitab-kitab tersebut ditulis dengan berbahasa Arab, sudah banyak versi terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut dapat mempermudah dalam mempelajari bagi kalangan masyarakat umum atau pendidik profesional seperti guru yang tidak begitu menguasai bahasa Arab agar dapat dijadikan sebagai referensi dalam membuat modul pembelajaran. Salah satu ulama yang karyanya masih dikaji sampai sekarang dan banyak terdapat di perpustakaan-perpustakaan, di pesantren-pesantren, dan madrasah-madrasah berbagai negeri muslim adalah karya dari Imam al-Ghazali dengan kitab monumentalnya *Ihya’ ‘ulu>muddi>n*. Dari sekian karangan-karangan imam al-ghazali terdapat kitab kecil yang tidak begitu tebal namun memiliki isi yang begitu padat, yakni kitab yang berjudul *Ayyuhal Walad*. Terdapat beberapa kajian terkait kitab tersebut, namun penulis belum menemukan pembahasan terkait pembahasan aqidah. Hal tersebut kemudian menginspirasi penulis untuk meneliti terkait dengan nilai aqidah Islam pada kitab ini, yakni *Ayyuhal Walad* karangan al-Ghazali.

Metode

Penelitian ini termasuk studi kepustakaan atau (*library research*) dengan metode kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi dari sumber data kepustakaan berupa data primer dan

sekunder. Metode analisis yang digunakan dimulai dari proses *editing*, pemeriksaan data yang telah diperoleh untuk diketahui kejelasan dan keselarasan makna, Langkah selanjutnya *organizing*, melakukan pengorganisasian data menggunakan kerangka yang sudah ditentukan untuk pengambilan tindakan selanjutnya yaitu *finding*, melakukan analisis dari data yang telah terorganisir sehingga ditemukan kesimpulan tertentu. Dalam proses analisis menggunakan metode analisis isi melalui dua pola pikir, yakni deduktif dan induktif.

Hasil dan Pembahasan

Nilai memiliki makna yang begitu luas, dikarenakan nilai seluas potensi kesadaran manusia yang dipengaruhi oleh individualitas dan keunikan kepribadiannya (Kunaryo, 1991: 106). Apabila dilihat dari pemaknaan secara istilah yang terdapat pada kamus pendidikan, sebagaimana disitir Ikhwan, bahwasanya nilai dimaknai sebagai suatu harga, kualitas atau sesuatu yang berharga serta menjadi tujuan yang ingin dicapai (Ikhwan, 2014: 179). Kata *value* pun dalam ejaan bahasa Inggris; yang artinya nilai, pemaknaannya pada kehidupan sehari-hari memiliki arti apapun yang dianggap penting (berharga), memiliki mutu (bermutu), berkualitas dan memiliki kegunaan (berguna) bagi manusia. Pemaknaan ini hampir mirip dalam makna kamus umum bahasa Indonesia, bahwasanya nilai didefinisikan sebagai sifat atau hal apapun sebagai yang utama, pokok atau hal terpenting dan memiliki kegunaan bagi kemanusiaan (Poerwadarminta, 1999: 667).

Menurut Muhmidayeli yang dikutip (Imelda, 2017: 230), nilai diistilahkan dengan sesuatu yang memiliki corak indah dan menarik, mempesona, membuat takjub, membuat bahagia, senang serta ingin dimiliki oleh seseorang atau sekelompok orang. Menurut Kartono Kartini dan Dali Gulo dalam (Zaqiah & Rusdiana, 2014: 14), mengatakan bahwasanya nilai dianggap sebagai suatu hal bersifat urgen dan baik. Nilai diumpamakan seperti seseorang yang meyakini pada hal yang memang harusnya dilakukan dan sebaliknya tidak sepatutnya atau memang tidak seharusnya dilakukannya dan juga dikatakan sebagai suatu cita-cita yang menjadi tujuan seseorang. Menurut Milton dan James mengemukakan pendapatnya berkaitan dengan nilai, dikatakan sebagai semacam kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, berkaitan dengan bagaimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, dan juga berkaitan tentang suatu hal yang pantas ataupun tidak pantas (Thoha, 1996: 60)

Sedangkan Zakiah Daradjat, mengemukakan bahwa nilai dimaknai seperangkat kepercayaan atau keyakinan yang berhubungan dengan rasa dalam hati atau perasaan, kemudian diyakininya sebagai sebuah identitas yang memberikan gambaran tertentu pada pola berpikir, dalam hal berperasaan, keterikatan, dan juga sikap atau perilaku (Zakiah Daradjat, 1992: 260).

Nilai dilihat dari sumbernya, dalam kehidupan manusia, nilai dapat digolongkan menjadi 2 (dua) macam, yakni: Pertama, nilai Ilahi adalah nilai yang dititahkan Allah lewat utusan-utusan-Nya, berupa iman, takwa, adil, yang

diabadikan dalam wahyu ilahi. Nilai tersebut tidak berubah dan memiliki kebenaran yang mutlak. Kedua, insani yang bersumber dari hasil konsensus antar sesama manusia, hidup serta perkembangannya terpengaruh dari kebudayaan (peradaban) manusia, memiliki sifat dinamis dan serta terbatas dengan keadaan atau ruang dan waktu (Abdul Mujib, 2006: 111-112). Secara bahasa kata aqidah berasal akar kata 'aqada-ya'qidu-'aqdan-'aqidatan. 'Aqdan memiliki arti simpulan, ikatan, perjanjian dan kokoh. Setelah terbentuk menjadi kata 'aqidah memiliki arti keyakinan (Munawwir, 1984: 1023). Yunahar mengatakan, Adapun relevansi dari kedua kata 'aqdan dan 'aqidah ialah keyakinan tersebut tersimpul secara kokoh dalam hati, memiliki sifat mengikat dan terkandung perjanjian (Ilyas, 2013: 1). Akidah dalam Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam, dimaknai dengan ma tadayyana bihi al-insan wa I'tiqadahu, artinya sesuatu yang dipercaya serta diyakini akan kebenarannya oleh manusia (Luwis Ma'luf, 1986: 97).

Menurut Hasan al-Banna yang dikutip oleh Titin Sumanti (2015: 47), memaknai akidah,

العقائد هي الأمور التي يجب ان يصدق بها قلبك وتطمئن إليها نفسك وتكون يقينا عندك لا يمازجه ريب ولا يخالطه شك

"Aqa'id (bentuk plural dari kata 'aqidah) merupakan perkara yang wajib diyakini hatimu akan kebenarannya mendatangkan ketentraman jiwa, menjadikan keyakinan tanpa bercampur sedikitpun dengan keragu-raguan."

Menurut Abu Bakar Jabir al-Jazairi yang disitir oleh (Ilyas, 2022: 2), Aqidah dimaknai:

العقيدة هي مجموعة من قضايا الحقّ البديهية المسلّمة بالعقل، والسمع والفترة، يعقد عليها الإنسان قلبه، ويثبتي عليها صدره جازما بصحتها، قاطعا بوجودها وثبوتها لا يرى خلافها أنه يصحّ أو يكون أبدا

"Akidah merupakan sejumlah kebenaran yang bisa diterima secara umum oleh akal manusia, berdasar wahyu serta fitrah. Kebenaran tersebut kemudian dipatrikannya di dalam hati serta diyakini kesahihan dan keberadaannya dengan pasti dan ditolak hal apapun yang berlawanan dengan kebenaran tersebut."

Syekh Thahir bin Shalih dalam kitabnya *Jawahirul Kalamiyah*, menjelaskan tentang makna aqidah Islamiyah:

العقيدة الإسلامية هي الأمور التي يعتقدها أهل الإسلام أي يجزمون بصحتها

"Aqidah Islamiyah adalah semua yang telah menjadi keyakinan umat Islam dan mereka mengakui kebenarannya (Achmad, 2020: 11). Atau dengan kata lain merupakan hal-hal yang harus diyakini umat Islam, dengan keyakinan yang mantap bahwasanya hal-hal tersebut benar adanya."

Shalih bin Fauzan mendefinisikan akidah Islam adalah sebagai apa yang Allah Ta'ala perintahkan ketika memilih manusia sebagai utusan-Nya, kemudian diturunkannya Kitab-kitab-Nya, serta apapun yang diperintahkan-Nya atas semua ciptaan-Nya, baik dari golongan jin maupun manusia (Karimi, 2015: 5).

Menurut Yazid bin Abdul Qadir Jawas, kitabnya Syarah Aqidah Ahlus Sunnah wal Jamaah, memberikan penjelasan atau memberikan kesimpulan bahwa

pembahasan dalam akidah, dari segi perspektif ilmu, maka akidah mencakup pembahasan-pembahasan seputar ketauhidan, keimanan, keislaman, hal yang tidak bisa ditangkap oleh panca indra, kemudian seputar nabi atau utusan, ketetapan Tuhan, keterangan-keterangan(peristiwa pada masa yang telah terlewat dan peristiwa yang belum terjadi), pokok-pokok hukum qath'I atau pasti, semua pokok-pokok agama dan keyakinan serta bantahan pada paham-paham tidak sesuai atau salah jalan(Jawas, 2010: 28).

Dari berbagai penjelasan para ahli terkait akidah, penulis dapat diambil benang merah, yakni akidah sangat berhubungan erat dengan keyakinan, keyakinan ini bersifat mengikat dan menentramkan jiwa. Keyakinan yang didasarkan atas kebenaran, dimana kebenaran tersebut mudah diterima dengan akal manusia. Keyakinan ini bersifat wajib, artinya harus diyakini dan dipercayai kebenarannya oleh umat Muslim. Hal ini sebagaimana penjelasan Tahir bin Shalih, keyakinan yang diyakini umat Islam, dengan kata lain keyakinan ini berhubungan dengan Islam sebagai agama atau aturan agama. Diantara perkara-perkara yang harus diyakini tersebut ialah, sebagaimana pendapat Shalih bin Fauzan, bahwasanya segala apa yang Allah Ta'ala telah titahkan pada semua ciptaan-Nya baik kalangan manusia maupun jin, awal ketika Allah telah memilih diantara para manusia untuk diutus, dan saat diturunkannya kitab-kitab suci-Nya. Adapun dalam bahasa yang lebih sederhana, sebagaimana kesimpulan Yazid, mencakup pembahasan-pembahasan seputar ketauhidan, keimanan, keislaman, hal yang tidak bisa ditangkap oleh panca indra, kemudian seputar nabi atau utusan, ketetapan Tuhan, keterangan-keterangan (peristiwa pada masa yang telah terlewat dan peristiwa yang belum terjadi), pokok-pokok hukum qath'I atau pasti, semua pokok-pokok agama dan keyakinan serta bantahan pada paham-paham tidak sesuai atau salah jalan.

Mengikuti sistematika Hasan Al-Banna, sebagaimana disitir oleh Yunahar Ilyas, dalam Kuliah Aqidah Islam(2013: 5-6) akidah memiliki beberapa ruang lingkup, antara lain:

- a. *Al-Ilahiyyat* (Ketuhanan), yakni yang mengkaji berkaitan dengan Tuhan atau Ketuhanan, mulai dari sifat-Nya, nama-Nya (*asma*), dan perbuatannya (*af'al*). Serta mencakup keseluruhan atas apa yang harus wajib diyakini sebagai hamba kepada Tuhannya. Demikian juga pendapat al-Bayjuri dalam *Tuhfat al-Murid*, bahwasanya sifat-sifat Allah SWT, ialah yang dimaksudkan dengan *al-Ilahiyyat*(Al-Shafi'ial-Bayjuri, 2004: 62).
- b. *Al-Nubuwwat* (Kenabian), berkaitan mengenai para utusan Allah dan semua sifat mereka, kebutuhannya, akan keputusannya dan tugasnya. Dikaitkan dengan itu sesuatu yang berhubungan dengan para wali Allah, kejadian-kejadian atau peristiwa yang tidak bisa dijangkau oleh akal (*mujizat*), *karomah* dan terkait kitab samawi.
- c. *Al-Ruhaniyyat* (kerohanian), yakni pembahasan seputar alam non fisik atau metafisik, misalnya keyakinan tentang ruh, malaikat, kalangan jin dan iblis

- d. *Al-Sam'iyat* (seputar permasalahan (kabar peristiwa atau kejadian yang didengar dari syariat). Dalam pembahasannya seputar kehidupan setelah kematian, di alam kubur dan keadaanya, alam setelah kehidupan di dunia (ahirat), keadaan alam kubur, peristiwa-peristiwa dekat sebelum kiamat (hari akhir), hari kebangkitan atau dibangkitkannya manusia setelah kematian, tentang dikumpulkannya di padang *mahsyar*, hari perhitungan (*Yaumul hisab*), ditimbangannya amal perbuatan dan dibalasnya amal perbuatan (hari pembalasan) serta adanya surga dan neraka. Penjelasan tentang *al-Sam'iyat*, sebagaimana yang tertulis dalam *Majmu al-Rasa'il* oleh Hasan Al Banna (Banna, n.d.: 290), lihat juga (Syakirah Rifa'in, Mohd Rifai, Mat Taib Pa, Mohamad Hussin, 2023: 334).

Menurut Mahmud Syaltut dalam aqidah dasar yang perlu diyakini oleh setiap umat Muslim, yakni berkaitan dengan unsurnya keimanan, antara lain:

- a. *Wujud* (adanya) Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dan KeesaanNya. Sendiri sebagai pencipta, pengatur dan pengurus makhluk ciptaan-Nya. Tidak mempunyai sekutu dalam kemuliaan dan kekuasaan-Nya. Tidak ada yang serupa atau menyerupai atas zat dan sifatNya. Sebagai satu-satunya Tuhan yang *Al-haq* disembah, diibadahi dan dipuji, dimuliakan dengan istimewa. Hanya kepada-Nya permintaan dituju dan menundukkan diri. Hanya Dia pengatur dan pencipta.
- b. Bahwasanya Tuhan mengutus di antara hamba-Nya untuk menerima risalat-Nya. Kepada para hamba pilihan tersebut disampaikan wahyu melalui perantara malaikat-Nya. Mereka diperintahkan berdakwah kepada manusia kepada iman dan amal saleh. Sehingga harus percaya dan yakin pada segenap para rasul yang disebutkan dalam Alquran, mulai Nabi Nuh sampai Nabi Muhammad s.a.w.
- c. Tentang malaikat pembawa wahyu yang ditugaskan Allah terhadap para utusan-Nya, Juga meyakini segenap kitab-kitab samawi adalah sebagai wahyu Tuhan dan isi risalat-Nya.
- d. Kemudian meyakini apa yang ada dalam risalat tersebut, di antaranya iman kepada hari kebangkitan dan hari pembalasan (kampung akherat). Juga iman terhadap pokok syariat dan peraturan yang telah dipilih Tuhan sesuai dengan kebutuhan hidup manusia dan selaras dengan kesanggupannya, sehingga tergambar jelas dan nyata keadilan, kebesaran dan rahmat Tuhan, hikmat serta kebijaksanaan-Nya (Shaltut, 1994: 3-4).

Berbeda dengan Hasan Al-Banna dan Mahmud Syaltut, Yunahar Ilyas dalam menjelaskan terkait pembahasan aqidah lebih ringkas mengikuti sistematika 6 (enam) rukun iman, yakni Iman terhadap Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitabNya, Rasul-rasul-Nya, Hari akhir dan Takdir Allah (Ilyas, 1995: 6).

Dalam penjelasan lain Yunahar Ilyas menjelaskan hakikat iman terhadap

Allah adalah menTauhidkan, artinya mengesakan-Nya, baik dalam Dzat, nama-nama-Nya, dan perbuatan-Nya. lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa Tauhid memiliki tiga tahapan yaitu: 1, *Tauhid ar-Rububiyah* (iman kepada Allah sebagai Rabb yang *haqq*, tiada yang lain), 2. *Tauhid Mulkiyah* (iman kepada Allah sebagai Malik yang *haqq* tiada yang lain), 3. *Tauhid al-Ilahiyah* (keimanan kepada Allah sebagai Tuhan yang *haqq* tiada yang lain)(Ilyas, 2013: 18-19).

Menurut Thahir bin Shalih Al jazairi dalam *Jawahirul Kalamiyah*, rukun atau dasar aqidah Islam terbagi kedalam 6 (enam) pembahasan, sebagaimana sistematika rukun iman yang enam. Beliau menjelaskannya dalam bentuk soal dan jawaban:

س: مَا أَرْكَانُ الْعَقِيدَةِ الْإِسْلَامِيَّةِ، أَيُّ أَسَا سُهَهَا؟

ج: أَرْكَانُ الْعَقِيدَةِ الْإِسْلَامِيَّةِ سِتَّةٌ أَشْيَاءٌ وَهِيَ: الْإِيمَانُ بِاللَّهِ تَعَالَى، وَالْإِيمَانُ بِمَلَائِكَتِهِ، وَالْإِيمَانُ بِكُتُبِهِ، وَالْإِيمَانُ بِرُسُلِهِ، وَالْإِيمَانُ بِالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَالْإِيمَانُ بِالْقَدَرِ

“Soal: Ada berapa rukun atau dasar akidah Islam?”

Jawab: Rukunnya akidah Islam ada 6(enam) perkara, yakni iman terhadap Allah Ta’ala, dan mengimani dengan Malaikat-malaikatNya, dan mengimani dengan kitab-kitab-Nya, dan mengimani terhadap rasul-rasul-Nya, dan mengimani terhadap hari akhir, dan mengimani dengan adanya takdir (Nuris Shiddiq, n.d.: 9).”

Menurut Kamrani Buseri dalam (2014: 125-126), nilai aqidah adalah wujud tauhid, tauhid yang dimaksudkan adalah meyakini keberadaan Allah kemudian menimbulkan nilai *ilahiah*, antara lain: 1) Nilai *ilahiah-imaniah* merupakan konsep, kepercayaan yang menganggap keberadaan Pencipta sebagai sesuatu yang berharga serta hal-hal gaib seputar *arkanul iman*. 2) Nilai *ilahiah-ubudiah* merupakan konsep, bersikap dan berkeyakinan terhadap pentingnya beribadah sebagai jalan untuk mendekati diri kepada sang Pencipta. 3) Nilai *ilahiyah-muamalah* merupakan konsep, sikap dan keyakinan akan pentingnya hubungan antar sesama manusia, antar manusia dan alam dibawah rancangan tuntunan Pencipta.

Shalih bin Fauzan dalam kitab *التعليقات المختصرة على متن العقيدة الطحاوية* menjelaskan tentang pokok-pokok aqidah Islam membaginya menjadi tiga bagian, yakni: *Tauhid ar-Rububiyah*, *Tauhid al-Uluhiyah* atau *Tauhid al-Ibadah* dan *Tauhid al-Asma wa as-Shifat*. Beliau juga menyatakan bahwasnya antara Aqidah dan juga Tauhid adalah satu pemaknaan, disebut Aqidah, ataupun Iman, demikian juga Tauhi dari segi makna sama, walaupun berbeda dalam penyebutannya. Beliau juga menjelaskan dalam syarah aqidah at-Thahawiyah, pada redaksi:

نَقُولُ فِي تَوْحِيدِ اللَّهِ مُقْتَدِبِينَ بِتَوْفِيقِ اللَّهِ: إِنَّ اللَّهَ وَاحِدٌ لَا شَرِيكَ لَهُ

Artinya: “Kami mengatakan tentang Tauhidullah (mentauhidkan Allah) di mana kami dalam keadaan yakin dengan taufik Allah: Sesungguhnya Allah adalah Esa. Berkenaan dengan kalimat tersebut, beliau memaknai: “Kami mengatakan, artinya kami berkeyakinan dalam mentauhidkan Allah”(Nuryaman, 2001: 56).”

Apabila ditarik benang merah dari berbagai penjelasan sebelumnya. Mulai dari pengertian nilai, pengertian aqidah, istilah-istilah akidah dan objek kajian

akidah serta akidah dalam tinjauan pendidikan agama Islam. Bahwasanya akidah apabila dilihat dari tinjauan sumber nilai, masuk pada nilai ilahi yang merupakan nilai tetap yang bersumber dari Ilahi serta disampaikan melalui wahyu. Akidah erat sekali dengan suatu keyakinan atau keimanan.

Apabila melihat bahwa pengertian nilai itu sendiri menurut pendapat Milton dan James, adalah apa yang diyakini maupun keyakinan atau kepercayaan dalam ruang lingkup atau sistem kepercayaan. Maka kepercayaan tersebut berhubungan dengan keimanan atau keyakinan semua umat Muslim. Dalam hal ini merupakan tinjauan dari sisi pengertian akidah sebagaimana pendapat Shalih bin Thahir al Jazairy. Kemudian dilihat dari sisi pentingnya akidah dalam materi pendidikan Agama Islam, bahwasanya akidah merupakan salah satu materi pokok yang diajarkan dalam pendidikan Agama Islam. Maka nilai aqidah Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu kepercayaan yang diyakini dalam hati tentang keyakinan umat Islam, dalam hal ini penulis mengikuti metode penjelasan Hasan Al Banna, bahwa nilai akidah tersebut mencakup al-Ilahiyyat, al-Nubuwwat, al-Ruhaniyyat dan Sam 'iyyat. Sesuai dengan landasan teori tersebut, penulis berusaha untuk menganalisis nilai-nilai yang berkaitan dengan aqidah Islam atau nilai-nilai aqidah Islam pada kitab Ayyuhal Walad karya Imam Al-Ghazali.

Dalam kitab Ayyuhal Walad mushonnif menulis nasihat-nasihat dalam bentuk paragraf-paragraf tanpa ada judul atau nama khusus di awal babnya, hanya saja semua diawali dengan kalimat "wahai anakku". Menurut penulis terdapat nilai-nilai pendidikan akidah yang tersurat secara langsung disebutkan oleh mushonnif dan juga beberapa diantaranya secara tersirat.

Pada halaman 5 (lima) baris 12 (Sembilan) al-Ghazali menjelaskan tentang perihal keikhlasan seorang hamba dalam beribadah kepada Allah tersirat Pendidikan akidah, yakni pada 2 (dua) kalimat berikut:

نَحْنُ خُلِقْنَا لِلْعِبَادَةِ، فَيَتَّبِعِي لَنَا أَنْ نَعْبُدَهُ

"Kita diciptakan untuk beribadah (menyembah Allah), maka tujuan kami (hanya) menyembah-Nya."

Kemurnian ibadah seorang hamba kepada Allah merupakan bentuk ketauhidan, yakni tauhid *Uluhiyah* atau ibadah. Kemurnian disini maksudnya ialah ketika seorang hamba dalam segala bentuk ibadah yang dia lakukan menuju kepada satu tujuan, yakni Allah. Demikian hal ini juga sebagai petunjuk tentang bagaimana kualitas keimanan hamba tersebut, dan bagaimana keyakinannya terhadap Tauhid Uluhiyah. Inilah esensi dari nilai akidah yang tersirat di dalamnya, karena keduanya (tauhid dan akidah) adalah sama. Hal ini sebagaimana pendapat Shalih bin Fauzan, beliau berpendapat bahwa Tauhid dan Akidah bermakna sama. Iman pun demikian, meskipun ketiganya berbeda dalam penyebutan namanya (Nuryaman, 2001: 60). Beliau menjelaskan secara lebih rinci bahwa yang dimaksud tauhid ilahiyah ialah segala bentuk ibadah berupa rasa cinta kepada Allah, perasaan takut kepada-Nya, taat dalam segala ketentuan atau syariat-Nya baik taat dalam hal yang Dia perintahkan maupun dalam hal yang Allah melarangnya.

Demikian sebagai bentuk pengesaan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dengan amal perbuatan hamba-hamba-Nya sesuai yang Allah syariatkan untuk mereka. Dan ini termasuk esensi dari nilai *Ilahiyat*, karena keikhlasan ibadah seorang hamba ialah beribadah hanya kepada Allah, hanya Allah yang dituju dan tidak ada pengaruh sama sekali terhadap pujian ataupun celaan manusia sedikitpun. Hal ini semakin ditegaskan oleh al Ghazali, sebagaimana beliau di dalam kitabnya juga memberikan pengertian ikhlas dengan kalimat sebagai berikut:

وَسَأَلْتَنِي عَنِ الْإِخْلَاصِ، وَهُوَ أَنْ تَكُونَ أَعْمَالَكَ كُلَّهَا لِلَّهِ تَعَالَى وَلَا يَزِنَاخَ قَلْبُكَ بِمَحَامِدِ النَّاسِ وَلَا تَبَالِي بِمَذَمَّتِهِمْ

“Dan engkau menanyakan tentang ikhlas, (ikhlas) ialah bahwasanya perbuatan yang kau kerjakan, segalanya untuk Allah Ta’ala dan tidak ada rasa senang di hatimu dengan pujian dari manusia dan tidak peduli celaan(kecaman) mereka (Ahsanakallah, 2021: 74-75).”

Pada halaman 6 (enam) baris 14 (empat belas), terdapat nilai *nubuwwat* yakni tentang salah satu kitab samawi. Dalam redaksi:

إِنِّي رَأَيْتُ فِي إِنْجِيلِ عِيسَى عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ

“Aku telah melihat dalam Kitab Injil yang telah diwahyukan kepada Nabi Isa ‘alaihissalam,”

Menurut Yunahar Ilyas (2013: 113-114), sebelum Al-Qur’an menjadi penutup kitab samawi, sebelumnya Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* menurunkan wahyu lainnya terhadap para utusan-Nya, dan beberapa disebutkan dalam Alquran; tiga dalam bentuk Kitab, yaitu *Taurat* (Al-Maidah/5: 44), *Zabur* (Al-Isra/17 :55) dan *Injil* (Al-Hadid/55: 27) dan dua dalam bentuk *Suhuf* yaitu *Shuhuf Ibrahim* dan *Musa* (Al-A’la/87: 18-19). Pada halaman 19 (Sembilan belas) baris 14 (empat belas) *mushonnif* memberikan nasihat agar bersiap siap dalam menghadapi kematian. Terdapat nilai *ruhaniyat*, yakni adanya malaikat; yakni pada kalimat: (و هل يقدر على جواب منكر ونكير) “apakah ia mampu menjawab pertanyaan malaikat Munkar dan Nakir” Menurut Yunahar Ilyas(2013: 77), makhluk ciptaan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dapat dibagi kepada dua macam: pertama, yang ghaib (*al-ghaib*), dan yang nyata (*as-syahadah*). Yang membedakan keduanya adalah bisa dan tidak bisanya dijangkau oleh panca indra. Malaikat termasuk makhluk ghaib yang diciptakan Allah dari cahaya, seperti yang dijelaskan oleh Rasulullah s.a.w.,

خُلِقَتِ الْمَلَائِكَةُ مِنْ نُورٍ، وَخُلِقَ الْجَانُّ مِنْ مَارِجٍ مِنْ نَارٍ، وَخُلِقَ آدَمُ مِنْ مِمَّا وُصِفَ لَكُمْ

“Malaikat itu diciptakan dari cahaya, jin diciptakan dari nyala api, dan Adam diciptakan dari apa yang telah diterangkan kepadamu semua.” (HR. Muslim)

Pada halaman 3 (tiga) baris 2 (dua) terdapat pesan yang tersirat bahwa dalam segala aktivitas kita harus selalu berorientasi ibadah kepada Allah dan menjauhi perkara yang tidak bermanfaat, yang menyebabkan seseorang lalai dari ketaatan kepada Allah *subhanahu wata'ala*. *Mushonnif* memberikan nasihat bahwasanya perlu menjadi perhatian apabila umur sudah mencapai 40 tahun, agar lebih memperbanyak amal saleh untuk bekal akhirat. Sebaliknya apabila umur seseorang

telah mencapai 40 tahun, namun semakin banyak amal buruknya, dapat menjadi tanda buruk akhir hidupnya kelak di akhirat. Syeikh Abdul Wahhab Asy-Sya'roni, dalam kitab *Washiyatul Musthofa*, bab halal dan haram, juga menjelaskan beberapa tanda Allah murka kepada salah seorang hamba, yakni:

يَا عَلِيُّ، إِذَا غَضِبَ اللَّهُ عَلَى أَحَدٍ رَزَقَهُ اللَّهُ مَالًا حَرَامًا، فَإِذَا اشْتَدَّتْ غَضَبُهُ عَلَيْهِ وَكَلَّ بِهِ شَيْطَانًا يُبَارِكُ لَهُ وَيُصْحَبُهُ وَيَسْغَلُهُ بِالدُّنْيَا عَنِ الدِّينِ وَ يُسَهِّلُ لَهُ أُمُورَ دُنْيَاهُ وَيَقُولُ اللَّهُ غُفُورٌ رَحِيمٌ

“Hai Ali, Jika Allah sudah murka kepada seorang hamba, maka Allah akan memberi rizki yang haram. Dan jika kemurkaan Allah kan bertambah, maka Allah akan mempersilahkan setan untuk membantu mengurus kekayaan, membantunya (memperoleh harta), dan menyibukkannya pada urusan dunia dari urusan agama, hingga ia berkata bahwa, “Allah itu Maha Pengampun dan Maha Penyayang.” (terj. Sunarto, 2012: 12-13).

Pada kalimat *فَلْيَتَّجَهْزُ إِلَى النَّارِ* maka bersiap-siaplah menuju neraka” (terj. Ahsanakallah, 2021: 7). Termasuk kedalam nilai *Sam'iyat* Adanya neraka dan surga merupakan perkara *ghaib* yang tidak nampak, tapi harus kita yakini berdasarkan berita-berita yang kita dengar dari syariat. Surga merupakan tempat kembali bagi mukmin yang bertakwa; seorang yang iman atas segala yang Allah wajibkan kepada mereka dan untuk diimani, serta menjalankan ketaatan dengan penuh keikhlasan melalui petunjuk para rasul-Nya. Di dalamnya penuh kenikmatan yang belum pernah dilihat, didengar dan dirasakan oleh manusia. Allah *Ta'ala* berfirman:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَنُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا لَهُمْ فِيهَا أَرْوَاحٌ مُطَهَّرَةٌ وَنُدْخِلُهُمْ ظِلًّا ظَلِيلًا

“Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, kelak akan Kami masukkan ke dalam surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Di sana mereka memiliki pasangan-pasangan yang suci, dan Kami masukkan mereka ke tempat yang teduh lagi nyaman” (An-Nisa/4: 57) (terj. Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an, n.d.: 86).

Adapun neraka adalah kampung bagi mereka yang durhaka kepada Allah dan Rasul-Nya, para kafir zalim, tempat penuh dengan siksa dan azab yang tidak pernah terbayangkan.

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِنَا سَوْفَ نُصَلِّيهِمْ نَارًا كَلَّمًا تَضِجَتْ جُلُودُهُمْ بِدَأْلِهِمْ جُلُودًا غَيْرَهَا لِيَذُوقُوا الْعَذَابَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَزِيمًا حَكِيمًا

“Sungguh, orang-orang yang kafir kepada ayat Kami, kelak akan Kami masukkan ke dalam neraka. Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti dengan kulit yang lain, agar mereka merasakan azab. Sungguh, Allah Maha Perkasa Maha Bijaksana” (An-Nisa/4: 56) (terj. Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an, n.d.: 86).

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis isi pada kitab Ayyuhal Walad karya Imam Al Ghazali, dapat disimpulkan bahwa di dalam kitab tersebut terdapat nilai-nilai aqidah Islam, baik secara implisit maupun eksplisit yang disampaikan oleh *mushonnif*. Temuan nilai-nilai aqidah tersebut, meliputi: Pertama, *al-Ilahiyyat*, Pada nilai *Ilahiyyat*, mencangkup di dalamnya pendidikan aqidah, yakni Tauhid *Rububiyah* dan Tauhid *Uluhiyah* atau Tauhid Ibadah serta Tauhid *al-Asma wa as-Shifat*. Pada setiap nasihatnya Al-Ghazali secara tersirat memberikan pemahaman untuk selalu meyakini bahwa Allah adalah *Rabb* Yang Maha pencipta, Maha pemberi rizki, Maha menghidupkan, Maha mematikan, dan Maha mengatur alam semesta, demikian merupakan pendidikan Tauhid *Rububiyah*, yang masuk dalam cangkupan nilai *ilahiyyat*. Selanjutnya nasihat beliau secara khusus perihal ikhlas, tawakal, larangan berbuat riya, serta anjuran berdoa, mendirikan shalat malam, berdzikir dan beristighfar di waktu sahur, merupakan pemahaman akan pendidikan Tauhid *Uluhiyah* atau *al-Ibadah*; karena *al-Uluhiyah* dimaknai dengan ibadah kepada Allah dengan mencintai-Nya, takut terhadap-Nya, mentaati perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya. Maka itu adalah pengesaan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dengan amal perbuatan hamba-hamba-Nya sesuai yang Allah syariatkan untuk mereka. Sedangkan dan pada nasihat *mushonnif* terkait anjuran berdoa, terdapat pada lafal doa tersebut *asmaul husna*, nama-nama Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* yang paling indah, sempurna dan agung, bagian dari pendidikan *Tauhid Al Asma' wa sifat*. Kedua, *al-Nubuwwat*, Pada nilai *nubuwwat*, tercangkup di dalamnya berkaitan dengan kitab samawi, kisah Nabi dan kekasih Allah. Ketiga, *al-Ruhaniyyat*, Pada nilai *ruhaniyyat* terdapat keyakinan terhadap alam *gaib* dan makhluk metafisik, yakni *syaitan* dan malaikat. Keempat, *al-Sam'iyat*. Pada nilai *Sam'iyat* terdapat terdapat anjuran untuk beriman terhadap hari kiamat dan segala peristiwa yang terjadi pada hari kiamat; soal pertanyaan di alam kubur (*Barzakh*), adanya hari pembalasan, hari perhitungan, hari penyesalan, dan sebagainya.

Daftar Rujukan

- A.Mughni, S. (2001). Nilai-Nilai Islam Perumusan Ajaran dan Upaya Aktualisasi. PUSTAKA PELAJAR.
- Abdul Ghoffar, A. I. (2005). terjemah Lubaabut Tafsir min Ibni Katsiir, tahqiq Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq.pdf (B. S. Yusuf harun, Farid Okbah, farid Anuz, Arman Amry (ed.)). Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Abdul Mujib, J. M. (2006). Ilmu Pendidikan Islam. Kencana Prenanda Media.
- Abdul Mujib, J. M. (2008). Ilmu Pendidikan Islam. Kencana.
- Abuddin Nata. (2000). Al Quran dan Hadis dirasah islamiyah 1. Raja Grafindo Persada.

- Achmad, B. (2020). *Jawahirul Kalamiyah*. Pustaka Al-Muqsith.
- Agusta, I. (2003). Teknik pengumpulan dan analisis data kualitatif. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor, 27(10).
- Ahmad, M. A. Q. (2008). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Rineka Cipta.
- Ahsanakallah, A. A. (2021). *Ayyuhal Walad* (A. M. Uddin (ed.)). Duta Karya Santri.
- Al-Shafi'ial-Bayjuri, I. M. (2004). *Tuhfat al Murid*. Dar 'ilmiyyah.
- Al-Utsaimin, M. bin S. (1996). *Syarh al-Aqidah al-Washitiyah Edisi Indonesia* terjemah Izzudin Karimi. Dar ats-Tsurayya.
- Amin, H. A. (2006). *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam* (C. Cuanda (ed.)). Pt Remaja Rosdakarya.
- As'ad, A. (1983). *terjemah Nashailul Ibad*. Menara Kudus.
- Ash-shiddiqiey, H. (1973). *Sejarah Pengantar Ilmu dan Kalam*. Bulan Bintang.
- Aziz, S. (2015). *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer* (R. Adnan (ed.)). Kalimedia.
- Bahrhun Abu Bakar, A. (2016). *Terjemah Ringkasan Ihya' Ulumuddin*. Sinar Baru Algensindo.
- Banna, H. Al. (n.d.). *Majmu' al - Rasa'il*. t.p.
- Basri, M. M. (2014). *24 Jam Dzikir & Do'a Rasulullah (Berdasarkan Al-Qur'an & Al-Hadits)*. Biladi.
- Basrowi, S. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Rineka Cipta.
- Dailamy. (2019). *Pendidikan Islam Perspektif Al Quran dan Hadis*. Truss Media Grafika.
- Darmalaksana, W. (2020). *Cara menulis proposal penelitian*. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung. [https://books.google.co.id/books?id=SgnfDwAAQBAJ&lpg=PA3&ots=kEG7FUwpVa&dq=jenis penelitian&lr&hl=id&pg=PA5#v=onepage&q=jenis penelitian&f=false](https://books.google.co.id/books?id=SgnfDwAAQBAJ&lpg=PA3&ots=kEG7FUwpVa&dq=jenis%20penelitian&lr&hl=id&pg=PA5#v=onepage&q=jenis%20penelitian&f=false)
- Farhanudin, A., & Muhajir, M. (2020). Peran Kitab Kuning Dalam Pembentukan Pemikiran Pendidikan Islam Dan Karakter Santri Pada Pesantren Tradisional. *Qathruna*, 7(1), 103-124.
- Hadi, S. (2018). Analisis Kitab Al Mustashfa Karya Al Ghazali. *Yudisia: Jurnal Pemikiran Dan Hukum Islam*, 9(1), 84.
- Hakim, A. L. (2018a). *Terjemah Al Majalisus Saniyyah*, Ahmad bin Alfasyani, terj. Ahmad Lukman Hakim. Mutiara Ilmu.
- Hakim, A. L. (2018b). *Terjemah al Majalisus Saniyyah* (I. Hasan (ed.)). Mutiara Ilmu.
- Ikhwan, A. (2014). *Integrasi Pendidikan Islam (Nilai-Nilai Islami dalam*

- Pembelajaran). *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 179-194.
- Ilyas, Y. (1995). *Kuliah Aqidah Islam*. LPPI.
- Ilyas, Y. (2013). *Kuliah Aqidah Islam*. LPPI.
- Ilyas, Y. (2022). *Kuliah Aqidah Islam*. LPPI.
- Imelda, A. (2017). Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 227-247.
- Jalaluddin Muhammad Al Mahalli, J. A. A.-S. (2015). *terjemah Tafsir Jalalain, terj.Najib Junaidi jilid 1*. PT eLBA Fitrah Mandiri Sejahtera.
- Jawas, Y. bin A. Q. (2010). *Syarah 'Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah*. Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Kamrani Buseri. (2014). *Dasar, Asas dan Prinsip Pendidikan Islam*. IAIN Antasari Banjarmasin Press.
- Karimi, I. (2015). *terjemah Al-Irsyad ila Shahih al-I'tiqad wa ar-Rad ala Ahli asy-Syirk wa al-Ilhad, terj. Izzudin Karimi*. Darul Haq.
- Karimi, I. (2016). *terjemah Syarah Aqidah Thahawiyah Imam Ibnu Abil Izz al-Hanafi, Tahdzib, Ta'liq, Takhrij Abdul Akhir Hammad al-ghunaimi, terj. Izzudin Karimi*. Darul Haq.
- Kunaryo, A. . M. (1991). *Dasar-Dasar Pendidikan*. IKIP Semarang Press.
- Luwis Ma'luf, F. T. (1986). *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*. al-Maktabah al-Syarqiyyah.
- Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an. (n.d.). *Al Qur'an Al-Quddus (Alquran birrosmil'usmaani dan terjemahannya)*. CV Mubarakatan Thoyyibah.
- Mahfud, J. (2017). *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*. Kharisma Putra.
- Malanjy, I. H. Al. (2006). *Terjemah Jawaahirul Kalaamiah*. PT Kesan Digital Nusantara.
- Mas'udi, A. (1996). *77 Cabang Iman (terj) Achmad Masduqi Machfudh*.
- Masjfuk Zuhdi. (1992). *Studi Islam*. CV Rajawali.
- Maskuri, Mohammad Kholison, W. I. (2022). *Metode Peembelajaran Kitab Kuning. Lahjah Arabiyah*, 3 no 2, 140.
- Masuzawa, T. (2020). *After Secular Law (W. F. Sullivan, R. A. Yelle, & M. Taussig-Rubbo (eds.); pp. 119-139)*. Stanford University Press. <https://doi.org/doi:10.1515/9780804780704-009>
- Moh Nazir. (2005). *Metode Penelitian (Risman (ed.))*. Ghalia Indonesia.
- Moleong, L. J. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muh. Haris Zubaidillah, M. A. S. N. (2019). *Analisis Karakteristik Materi Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Jenjang SD, SMP dan SMA*. Addabana Jurnal

Pendidikan Agama Islam, 2.

- Muhammad Yusuf, A. R. M. (2002). Fathul Majid Syarh, terj. Muhammad Yusuf Harun, Rahmat Arifin Muhammad (A. A. H. Abu Azka (ed.); 19th ed.). Pustaka Azzam.
- Munawwir, A. W. (1984). Kamus Al Munawwir. PP. Al Munawwir Krapyak.
- Muqoyyidin, A. W. (1970). Kitab Kuning Dan Tradisi Riset Pesantren Di Nusantara. *Ibda` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 12(2), 119-136. <https://doi.org/10.24090/ibda.v12i2.441>
- Mutamakkin, Y. Al. (2003). Terjemah dan Penjelasan Bidayatul Hidayah. PT Toha Putra.
- Muthoifin, F. (2018). Nilai-nilai Pendidikan Tauhid Dalam Kisah Ashabul Ukhdud Surat Al-Buruj Perspektif Ibn Katsir dan Hamka. *Studi Islam*, 1 no 2, 164.
- Nugrahani, F. (2014). Metode penelitian kualitatif. Solo: Cakra Books, 1(1).
- Nuryaman, A. (2001). At-ta'iliqat al-Mukhtasharah ala Matni al-Aqidah ath-Thahawiyah, terj. Abdurrahman Nuryaman. Pustaka Sahifa.
- Pendidikan Nasional, M. (2010). Undang Undang No 20 tahun 2003 tentang system pendidikan Nasional. 2.
- Poerwadarminta, W. J. (1999). Kamus Umum Bahasa Indonesia. Balai Pustaka.
- Salimuddin, Rahman, J. (2015). Tata Bahasa Arab untuk mempelajari Alquran. Sinar Baru Algensindo.
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), 41-53.
- Shaltut, M. (1994). Al Islam Aqidah wa Syari'ah (terj) Fachruddin. Bumi Aksara.
- Subroto, E. (1992). Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural. Universitas Sebelas Maret.
- Sumanti, S. T. (2015). Dasar-Dasar Materi Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi. Raja Grafindo Persada.
- Sunarto, A. (2012). Pesan-Pesan Rasulullah SAW kepada Sayyidina Ali terjemah Wasiyyatul Musthofa. Al Miftah.
- Suryadi, R. A. (2018). Ilmu Pendidikan Islam. Deepublish.
- Syakirah Rifa'in, Mohd Rifai, Mat Taib Pa, Mohamad Hussin, F. A. L. (2023). Konsep Uslub Amr Bagi Konteks Akidah Dalam Surah Al-Mulk Berdasarkan Pendapat Al-Awsi. *Afkar*, 25.
- Syaraf, Z. Y. bin. (2019). terjemah AL Adzkar An Nawawi, terj. Zaid Husein Al Hamid. Mutiara Ilmu.
- Tafsir, A. (2007). Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam. PT Remaja Rosdakarya.

- Tafsir, A. (2010). *Filsafat Pendidikan Islam: Integrasi Jasmani Rohani dan Kalbu*. PT Remaja Rosdakarya.
- Thoah, M. C. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan*. Pustaka Pelajar.
- Utsaimin, M. bin S. al. (1997). *Syarah Tsalasatul Ushul (Mengenal Allah, Rasul dan Dinul Islam)* terj. Hawin Muradlo, Salafuddin Abu Sayyid (M. Albani (ed.)). Daru 1-Tsarya.
- Utsaimin, M. bin S. al. (2015). *terjemah Syarah Lum'atul I'tiqad*, terj. Izzudin Karimi. Darul Haq.
- Yasir Wartadiyana, Anas Habibi, M. S. (2010). *terjemah Mukhtashar Riyadush Shalihin (Intisari Riyadush Shalihin)*, terj. Yasir Wartadiyana (F. Irawan (ed.)). Aqwam.
- Zakiah Daradjat. (1992). *Dasar Dasar Agama Islam*. Bulan Bintang.
- Zakiah Daradjat, D. (2000). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Zakiah, D. (2021). *Panduan Penyusunan Tugas Akhir (skripsi/artikel ilmiah)*. Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Zaqiah, Q. Y., & Rusdiana, A. (2014). *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Pustaka Setia.
- Zed, M. (2004). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Zuhairini. (2004). *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. UIN Press.